
**Pembelajaran IPS Terintegrasi Pendidikan Perdamaian
Berbasis *Local Wisdom Pela Gandong***

***Integrated Social Studies On Peace Education Based On
Local Wisdom Pela Gandong***

Anju Nofarof Hasudungan

SMAN 1 Rupert Provinsi Riau
email: anjunofarof@gmail.com

Abstract

*The post-conflict recovery effort in Ambon, Maluku, which it was the largest civil conflict after the collapse of the New Order, it was not only needed by the survivors of the conflict. But also by the generation that did not experience the bloody conflict. Like students in SMPN 9 Ambon City and SMPN 4 Salahutu Liang Central Maluku who are the next generation of Maluku and of course who will maintain Ambon peace in the future. In addition, the emergence of identity politics and populism that occurred during the General Election of the President and Vice President of the Republic of Indonesia for the 2014-2019 and 2019-2024 periods has become a serious threat to peace in Ambon City. The purpose of this research is to describe how social science education integrated the value of peace education based on local wisdom *pela gandong*. The research method uses descriptive qualitative case study approach. Data collection was carried out by means of literature study, interviews, participatory observation, and document analysis. The results showed, with the existence of social conflict material in social science education which was then integrated with Ambon conflict material and peace education based on *pela gandong*. Thus, students have improved both in terms of knowledge, skills and attitudes in understanding conflict and peace education through social science education. At the same time cut off the trauma, mutual suspicion and hatred experienced by students so far.*

Abstrak

Upaya pemulihan pascakonflik di Ambon, Maluku, yang merupakan konflik sipil terbesar pasca runtuhnya Orde Baru, tidak hanya dibutuhkan oleh para penyintas konflik. Tetapi juga oleh generasi yang tidak mengalami konflik berdarah. Seperti siswa-siswi di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah yang merupakan generasi penerus Maluku dan tentunya yang akan menjaga perdamaian Ambon di masa depan. Selain itu, munculnya politik identitas dan populisme yang terjadi pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik

Indonesia periode 2014-2019 dan 2019-2024 telah menjadi ancaman serius bagi perdamaian di Kota Ambon. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana Ilmu Pengetahuan Sosial mengintegrasikan nilai pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong*. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan, dengan adanya materi konflik sosial dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang kemudian diintegrasikan dengan materi konflik Ambon dan pendidikan perdamaian berbasis *pela gandong*. Hasilnya, siswa mengalami peningkatan baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam memahami konflik dan pendidikan perdamaian melalui Ilmu Pengetahuan Sosial. Sekaligus memutus trauma, saling curiga dan kebencian yang dialami siswa selama ini.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial; Local Wisdom; Pela Gandong; Pendidikan Perdamaian

Pendahuluan

Konflik Ambon merupakan konflik sipil terbesar pasca Orde Baru runtuh pada 21 Mei 1998. Konflik ini melibatkan dua kelompok agama yakni, Islam dan Kristen. Menurut pendapat (Adam, 2013) kekerasan di ibu kota Maluku bukan hanya yang paling pahit, tetapi juga konflik brutal pertama di Indonesia pasca-Orde Baru. Adam mengklasifikasikan konflik Maluku sebagai "intensitas tinggi dan berlarut-larut", karena sejumlah besar pembunuhan langsung. Berdasarkan laporan (International Crisis Group, 2000) menyebutkan dari semua konflik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998. Kekerasan agama di Ambon, yang menjadi satu diantara pusat perkotaan terbesar di Indonesia timur dan ibukota provinsi Maluku adalah yang paling mengerikan dalam hal skala kematian dan kehancuran. Gejolak Ambon mengakibatkan ribuan kematian dan puluhan ribu cedera. Diperkirakan sepertiga sampai setengah dari penduduk mengungsi, dan sifat yang tak terhitung jumlahnya diratakan (Al Qurtuby, 2013). Bahkan konflik Ambon menyajikan perang yang sering digambarkan sebagai misi perang salib, Kristen melawan Muslim (Turner, 2006).

Dewasa ini, konflik Ambon telah selesai dan resolusi konflik pun dapat tercapai pada 12 Februari 2002. Kearifan lokal *pela gandong* mempunyai peran sebagai resolusi konflik (SB Hoedodo et al., 2013) (Hartanti, Nur Lailiya, Fathul Karimul Khair, 2018). Masyarakat Maluku mengartikan *pela* sebagai sistem persekutuan, model persahabatan atau sistem persaudaraan yang dikembangkan antar seluruh penduduk asli dari dua negeri atau lebih. Ikatan sistem tersebut telah ditetapkan oleh leluhur moyang dalam keadaan khusus dengan hak-hak dan kewajiban tertentu yang disetujui bersama. Menurut Colley (dalam Wenno &

Akihary, 2010:132) menjelaskan bahwa *pela* sebagai suatu ikatan atau hubungan persaudaraan antar seluruh penduduk dari dua desa atau lebih berdasarkan adat.

Pascakonflik Ambon maka pekerjaan selanjutnya adalah upaya membangun perdamaian (*peace building*) agar perdamaian tetap terjaga dan mencegah konflik di masa lalu terjadi kembali. Pendidikan perdamaian paling efektif apabila keterampilan perdamaian dan konflik dilakukan di lingkungan sekolah (Baldo & Furniss, 1998). Lembaga sekolah dapat menjadi wadah untuk memperlengkapi dan memfasilitasi peserta didik sebagai generasi penerus untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap cinta damai. Metode mendekatkan peserta didik dengan materi pembelajaran IPS yakni, mengkontekstualkan sumber-sumber lokal dimana peserta didik tersebut berdomisili. Sumber-sumber tersebut tidak hanya disampaikan sebatas pengetahuan saja, akan tetapi harus mampu menanamkan afektif pada diri peserta didik. Sumber lokal yang dijadikan dalam materi IPS bisa berupa *local wisdom pela gandong*. Bahwa, konflik tidak hanya berpengaruh pada kelompok saja tetapi juga pada individu (peserta didik). Oleh karena itu, diperlukan transmisi kebudayaan *pela gandong* kepada peserta didik untuk tetap menjaga rekonsiliasi perdamaian.

Melalui pembelajaran, khususnya IPS yang memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik belajar bagaimana hidup harmonis dalam masyarakat di mana banyak kelompok berbeda hidup berdampingan. Peserta didik belajar topik seperti sosialisasi, konflik, kerjasama, pahlawan, pahlawan wanita, keragaman etika, hak asasi manusia dan masalah yang muncul di masyarakat. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013) dengan jelas menyebutkan tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal dengan adanya pendekatan kearifan lokal, budaya, dan adat yang lahir, tumbuh dan berkembang serta dilestarikan (diregenerasikan) di masyarakat. Materi yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik menjadi kunci sukses tercapainya tujuan dari pembelajaran IPS.

Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang relevan yang mengkaji bagaimana pendidikan perdamaian di Maluku adalah disertasi (Alpha Amirrachman, 2012) berjudul *Peace Education In The Moluccas, Indonesia: Between Global Models And Local Interests*, Disertasi ini mengkaji dampak proyek pendidikan perdamaian yang didukung oleh lembaga asing pada sekolah-sekolah terpilih di provinsi Maluku yang terkena dampak konflik, Indonesia. Studi ini mengungkapkan bahwa

orientasi kurikulum pendidikan perdamaian yang eksklusif secara budaya yang berpihak pada satu kelompok daripada yang lain-tidak akan membantu mengatasi kekuatan dan ketimpangan sosial yang mengakar dalam masyarakat Maluku. Namun, dengan optimis, kepemimpinan kepala sekolah dari satu sekolah tertentu yang tidak menerima intervensi pendidikan perdamaian spesifik menunjukkan pengaruhnya yang menonjol dalam membantu menjembatani hubungan di antara peserta didik dan untuk mengamankan dukungan orang tua dan masyarakat tanpa memandang agama dan latar belakang etnis mereka. Disertasi ini menganalisis bahwa dalam masyarakat yang terpengaruh konflik di mana ketimpangan kekuasaan di antara kelompok-kelompok agama dan etnis masih dapat ditemukan, dan di mana persaingan untuk kekuasaan dan pengaruh di antara mereka masih dirusak oleh sentimen agama dan etnis-semakin diperburuk dengan kepercayaan tradisional, yang melegitimasi agama.

2. Arlen Florencia Hehakaya (Hehakaya, 2012) dengan judul Program Pendidikan Damai di Ambon yang merupakan tesisnya di program studi Hubungan Internasional di Universitas Gadjadara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan-permasalahan yang menghambat implementasi program pendidikan damai secara optimal di Ambon, sekaligus juga memberikan rekomendasi bagi pengembangan program tersebut. Program pendidikan damai pada dasarnya merupakan suatu bentuk pencegahan konflik yang diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam diri para generasi muda melalui suatu kurikulum pendidikan damai yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan daerah atau Negara setempat, yang dalam konteks ini dilakukan secara formal di sekolah-sekolah. Melalui upaya inilah, para generasi muda Maluku diharapkan menjadi generasi muda yang membudayakan perdamaian.

Berdasarkan penjelasan peneliti di atas, maka dirasa perlu untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran IPS terintegrasi pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* (studi kasus SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah).

Tinjauan literatur

Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran yang diajarkan untuk sekolah menengah pertama di Indonesia. Menurut Susanto (2016:6 dalam Umami

& Musyarofah, 2020) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada hakekatnya merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat dan diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial.

IPS awalnya merupakan istilah yang lahir di Amerika Serikat dengan konsep *social studies*. Dalam perkembangannya, konsep tersebut mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial untuk tujuan *citizenship education*. Sebagaimana yang didefinisikan oleh (NATIONAL COUNCIL FOR THE SOCIAL STUDIES, 1992), bahwa *social studies* adalah “*the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*”. Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kewarganegaraan. IPS di sekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, Sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora. Pernyataan tersebut menegaskan, bahwa konsep IPS merupakan kajian terpadu antara disiplin-disiplin ilmu social dan kemanusiaan, diarahkan untuk mencapai kemampuan warganegara yang ideal. Untuk dapat memahami konsep pendidikan IPS secara lebih mendalam, maka terlebih dahulu harus dipahami bagaimana teori dan prinsip pendidikan IPS itu sendiri serta bagaimana kaitannya dengan *social science* (ilmu sosial) dan *social studies* (ilmu pengetahuan sosial).

Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)

Peace education pada dasarnya adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan

(non-violence). Aspek-aspek yang dikembangkan pada program peace education adalah kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*) (Machali, 2013).

Di Nigeria pendidikan perdamaian dapat diinseminasi ke dalam diri siswa menggunakan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran, seperti Sejarah, Ilmu Sosial, Geografi, Pemerintah dan Studi Agama relevan dalam kasus ini. Dalam Sejarah, siswa dibuat untuk memahami kejadian masa lalu dan sekarang di komunitas mereka dan menggunakan pengetahuan untuk memperbaiki masa depan mereka. Sejarah akan membuat siswa menghargai faktor-faktor yang membuat persatuan nasional dan pemahaman global (West Africa Examination Council, 1998).

Social Studies dimaksudkan untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara patriotik yang berpikiran luas yang akan memiliki sebagai integrasi nasional obyektif, promosi persatuan nasional dan kemajuan. IPS adalah mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik pengembangan pemahaman tentang lingkungan terdekat mereka. Itu juga membuat siswa mengembangkan keterampilan yang akan memungkinkan mereka menghadapi dan mengelola kekuatan dunia tempat mereka tinggal.

Social Studies akan membuat pelajar belajar bagaimana hidup secara harmonis dalam masyarakat di mana banyak kelompok yang berbeda hidup berdampingan. Siswa belajar topik-topik seperti sosialisasi, konflik, kerjasama, pahlawan, pahlawan, keragaman etika, hak asasi manusia dan masalah yang muncul di masyarakat. Studi sosial seharusnya menanamkan dalam diri siswa tindakan disiplin, toleransi, dan tindakan semacam itu yang akan mendorong ko-eksistensi damai orang-orang di masyarakat. Semua hal di atas termasuk dalam tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan perdamaian.

Local Wisdom Pela Gandong

Kekayaan (nilai) budaya yang diperoleh digunakan secara bijak untuk mengatasi masalah sosial dan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kedamaian masyarakat dapat merujuk pada "kearifan lokal". Istilah "kearifan lokal" bukan kebalikan dari kearifan nasional, internasional atau global, tetapi mengacu pada

kearifan yang ditemukan dari tradisi budaya di tempat atau etnis masing-masing. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang telah diterapkan berfungsi mengelola tatanan sosial dan kehidupan sosial masyarakat secara bijak. Seperti disebutkan di atas, nilai-nilai budaya termasuk norma-norma budaya. Dengan definisi ini, kita perlu menemukan nilai-nilai budaya tradisi budaya yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah sosial yang ada. Dalam definisi lain, kearifan lokal dapat menunjukkan kearifan lokal yang memiliki esensi dari nilai fundamental tradisi budaya dan memberi orientasi pada perilaku atau keberadaan orang (Sibarani, 2012:114).

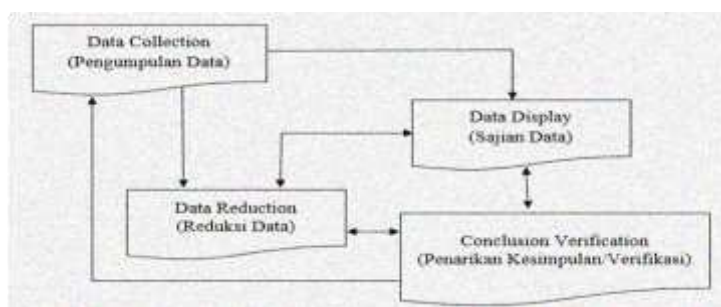
Kearifan lokal yang bertujuan menciptakan kedamaian terdiri dari kesopanan, kejujuran atau integritas, kesetiaan sosial, harmoni, komitmen, pemikiran positif, dan pujian. Contohnya, kearifan lokal *pela gandong* yang penulis kaji. *Pela gandong* menjadi satu diantara media rekonsiliasi konflik Ambon. *Pela gandong* setidaknya hingga saat ini menjadi media untuk mencapai kedamaian pasca konflik Ambon. Bahkan, fungsinya diperluas hingga ke bidang pendidikan, Tujuannya, untuk menjaga perdamaian yang telah susah payah dicapai dan generasi penerus (peserta didik) dapat melestarikan kearifan lokal ini.

Menurut Colley (1961) dalam (I.H. Wenno dan Wilma Akihary, 2011: 132) menjelaskan bahwa *pela* sebagai suatu ikatan atau hubungan persaudaraan antar seluruh penduduk dari dua desa atau lebih berdasarkan adat. "*Pela as it is found a present in Mollucan societies, is an institutionalized bond of friendship or brotherhood between all native residents of two or more village, which bond was established by the ancestors.*" Sedangkan Bartels (1977) (dalam I.H. Wenno dan Wilma Akihary, 2011: 132) menyatakan ada juga yang menyatakan bahwa *pela* sebagai suatu perserikatan atau sistem persahabatan antar beberapa buah kampong atau negeri, "*They keystone among several centerpieces, is an intervillage alliance system called Pela, Pela as it exist in Ambon to day, is a system of relationship tying together two or more villages, often of apart an frequently on different island*".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus jamak. Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara objek studi dan konteks tidak jelas. Ini mengatasi situasi yang secara teknis berbeda di mana akan ada lebih banyak variabel yang menarik

daripada titik data, dan hasil bergantung pada berbagai sumber bukti, dengan data yang perlu dicakupkan dengan cara triangulasi, dan sebagai hasil lain dari manfaat pengembangan proposal teoritis untuk memandu pengumpulan dan analisis data (Ebneyamini & Sadeghi Moghadam, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, observasi partisipatoris, dan analisis dokumen.



Gambar 1.1 Model Analisis Interaktif

Sumber: (M.B Miles and A.M.Huberman, 1992:20)

Analisis interpretatif umumnya dilihat sebagai dilakukan dalam tiga tahap: dekonstruksi, interpretasi, dan rekonstruksi. Tahapan-tahapan ini terjadi setelah menyiapkan data untuk analisis, yaitu, setelah transkripsi wawancara atau kelompok fokus dan verifikasi transkrip dengan rekaman.

Dekonstruksi mengacu pada memecah data menjadi bagian-bagian komponen untuk melihat apa yang termasuk. Dibutuhkan membaca dan membaca ulang wawancara atau transkrip kelompok fokus dan kemudian memecah data menjadi kategori atau kode yang menggambarkan konten.

Interpretasi mengikuti dekonstruksi dan mengacu pada memahami dan memahami data yang dikodekan. Ini melibatkan membandingkan kode data dan kategori dalam dan lintas transkrip dan lintas variabel yang dianggap penting untuk penelitian.

Rekonstruksi mengacu pada menciptakan kembali atau mengemas ulang kode dan tema yang menonjol dengan cara yang menunjukkan hubungan dan wawasan yang diperoleh dalam fase interpretasi dan yang menjelaskannya secara lebih luas mengingat pengetahuan yang ada dan perspektif teoretis. Rekonstruksi membutuhkan kontekstualisasi temuan, yaitu penentuan posisi dan pbingkaiannya dalam teori, bukti, dan praktik yang ada.

Hasil & Diskusi

Susan Fountain (1999:36) menguraikan konsepsi *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tentang pendidikan perdamaian yang merupakan proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai tentang perdamaian pada peserta didik. Menurut Paul Lederach (1999) misalnya, sumber daya terbesar untuk mempertahankan perdamaian dalam jangka panjang selalu berakar pada penduduk setempat dan budaya mereka. Pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat diinseminasi kepada peserta didik menggunakan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah di Nigeria. Subyek, seperti Sejarah, Studi Sosial, Geografi, Pemerintah dan Studi Keagamaan relevan dalam kasus ini. Dalam Sejarah, peserta didik dibuat untuk memahami kejadian di masa lalu dan saat ini di komunitas mereka dan menggunakan pengetahuan untuk memperbaiki masa depan mereka. Sejarah akan membuat peserta didik menghargai faktor-faktor yang membuat persatuan nasional dan pemahaman global (West Africa Examination Council, 1998).

Pembelajaran IPS akan membuat peserta didik belajar bagaimana hidup secara harmonis dalam masyarakat di mana banyak kelompok yang berbeda hidup berdampingan. Peserta didik belajar topik-topik seperti sosialisasi, konflik, kerjasama, pahlawan, pahlawan, keragaman etika, hak asasi manusia dan masalah yang muncul di masyarakat. IPS seharusnya menanamkan dalam diri peserta didik tindakan disiplin, toleransi, dan tindakan semacam itu yang akan mendorong ko-eksistensi damai orang-orang di masyarakat. Semua hal di atas termasuk dalam tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan perdamaian.

Di Indonesia, tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mendidik masyarakat. kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang setia dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang mulia, sehat, berpengetahuan luas, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sementara manfaat berbasis pendidikan (b) mencerminkan nilai-nilai budaya, (c) berpartisipasi dalam membentuk karakter bangsa, (d) berkontribusi pada penciptaan identitas nasional, dan (e) mengambil bagian dalam melestarikan budaya bangsa. Selain itu, model integrasi budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) yang

pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan memperkuat budaya nasional yang merupakan kulminasi budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Pembelajaran berbasis budaya dapat diintegrasikan sebagai alat untuk proses pembelajaran untuk memotivasi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.

Seturut dengan pernyataan di atas, Silabus mata pelajaran IPS tahun 2017 merupakan hasil perbaikan dokumen sebelumnya (Lampiran Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014: 1) sebenarnya memberikan ruang untuk kontekstualisasi pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan dan peserta didik. Kontekstual dalam IPS dilaksanakan agar pembelajaran lebih menarik, konkret dan sesuai dengan pengalaman peserta didik. Guru dapat mengambil topik-topik yang ada di lingkungan sekitar, berupa lingkungan sekolah, masyarakat pedesaan, dan masyarakat perkotaan baik dalam skala dan peristiwa lokal, nasional, maupun global. Topik dan masalah yang dapat diangkat misalnya kerusakan lingkungan, kemiskinan, kelangkaan air, sejarah kepahlawanan lokal, konflik sosial, kelangkaan barang, dan sebagainya. Dalam membahas topik tersebut guru dapat mengkaji dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dan menerapkan konsep IPS seperti lokasi, karakteristik tempat, interaksi ruang, sumber daya, kelangkaan, interaksi sosial, budaya dan teknologi. IPS sebagai pelajaran wajib di tingkat SMP nampaknya dapat dioptimalkan untuk menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar (Suprpto & Yudha, 2019). Kontekstualisasi pembelajaran IPS diarahkan untuk menumbuh kembangkan kepedulian lingkungan, memahami keunggulan potensi suatu wilayah, mengenal budaya lokal dan nasional, memahami permasalahan dari sudut kelemahan atau keterbatasan. Peserta didik menjadi termotivasi dan berperan aktif untuk memecahkan masalah, baik melalui ide, gagasan maupun tindakan (perilaku). Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi pewaris bangsa yang tangguh, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, berdaya saing, dan berbudaya Indonesia.

Materi yang dikembangkan dalam pembelajaran hendaknya mengedepankan keunggulan dan kebutuhan daerah, berupa keunggulan lokasi, ekonomi, sosial, politik, sejarah dan budaya. Sebagai contoh yakni, pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong*. Hal tersebut dilakukan mengingat konflik Ambon Maluku selain mengakibatkan ratusan ribu korban jiwa juga memutuskan kerukunan antar umat beragama, perubahan kepribadian antar individu dan kelompok, lumpuhnya roda

perekonomian serta terjadinya polarisasi di kalangan masyarakat Ambon Maluku hingga saat ini. Sejak 2013 SMPN 9 kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang telah mengadakan ikatan persaudaraan (*pela gandong*) dalam dunia pendidikan. Sebagai simbol bahwa telah terjadi pembangunan perdamaian di bidang pendidikan (Harmusial, 2019).

Menurut Kartadinata et al., (2018:83) unsur-unsur penting dalam pendidikan kedamaian terdiri dari:

A. Sikap/Nilai

Sikap harga diri, menghormati orang lain, kesetaraan gender, menghormati hidup/tanpa kekerasan, kasih sayang, kekhawatiran global, kekhawatiran ekologis, kerjasama, keterbukaan & keterbukaan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan visi positif.

B. Pengetahuan

Pengetahuan kedamaian terdiri dari:

1. Konsep perdamaian yang holistik
2. Penyebab konflik & kekerasan

Beberapa alternatif damai: Gencatan senjata. non-kekerasan-filosofi & praktik, resolusi, transformasi, pencegahan konflik, hak asasi manusia, solidaritas manusia, demokratisasi, pembangunan berdasarkan keadilan dan pembangunan berkelanjutan.

C. Keterampilan

Keterampilan kedamaian terdiri dari, refleksi, berpikir kritis & analisis, pengambilan keputusan, imajinasi, komunikasi, resolusi konflik, empati terhadap pembangunan kelompok.

Mengacu kepada unsur-unsur penting dalam pendidikan kedamaian di atas. Maka, selanjutnya mempermuda penulis dalam menemukan nilai-nilai pendidikan perdamaian *pela gandong*. Berikut hasil penelusuran penulis mengenai nilai-nilai pendidikan perdamaian *pela gandong*, yakni:

1. Konsep; *hidup orang Basudara, Potong di kuku rasa di daging, Ale Rasa Beta Rasa, Sagu Salempeng di pata dua, Ain ne ain, Kalwedo, Kidabela, Sitakaka walike* dan lain sebagainya adalah konten lokal yang dikemas dalam tradisi harmonisasi orang bersaudara di Maluku.
2. *Pela* dan *gandong* telah menjadi pranata sosial yang berkembang sebagai suatu perekat hubungan sosial diantara satu negeri dan negeri lain baik yang beragama Islam maupun negeri yang beragama Kristen.

3. *Pela* dan *gandong* sangat berfungsi dalam mengatur sistem interaksi sosial masyarakat adat yang melampaui berbagai bidang.
4. *Pela gandong* sebagai model persahabatan atau sistem persaudaraan, atau sistem persekutuan yang dikembangkan antar seluruh penduduk asli dari dua negeri atau lebih. Ikatan sistem tersebut telah ditetapkan oleh leluhur dalam keadaan khusus dengan hak-hak dan kewajiban tertentu yang di setujui bersama.
5. *Pela gandong* membuat masyarakat berpartisipasi dalam membangun gereja, masjid, dan fasilitas umum lainnya.
6. *Pela gandong* memiliki konsep kolektif menjadi saudara dan saudari, dan berkaitan dengan warisan leluhur yang sama, memiliki efek penting pada semangat kebersamaan.
7. *Pela gandong* mampu bertindak sebagai instrumen kohesif untuk membantu membangun proses rekonsiliasi.

Implementasi nilai pendidikan perdamaian *pela gandong* pada pembelajaran IPS di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah sangat berdampak dengan terbentuknya karakter toleransi, menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat serta membentuk pengetahuan mengenai perdamaian. Peserta didik yang tadinya terpisahkan dan terpolarisasi karena konflik Ambon. Mengalami trauma, cerita konflik Ambon membuat goresan dalam hati. Ada banyak pesan dan nasehat orang tua “jangan makan ini, jangan ke situ, nanti ada begini”. Komunikasi yang dibangun orang tua dengan generasi yang tidak mengalami konflik sehingga membuat rasa takut itu ada. Jadi, peserta didik tidak mau kesana-ketempat yang didiami oleh yang berbeda agama. Akibatnya ada sekat atau segregasi. Selain itu, akhir-akhir ini banyak *hoax* (berita bohong) yang beredar, berita yang ingin menakut-nakuti padahal ketika mengalami langsung tidak seperti yang dibayangkan dalam dicerita, beda jauh dari kenyataan.

Tabel 1.1
Jumlah Peserta Didik berdasarkan Kepemelukan Agama

Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik	Peserta Didik Berdasarkan Agama	
		Islam (dalam %)	Kristen (dalam %)
SMP Negeri 9 Kota Ambon	1431	1 %	99 %
SMP Negeri 4 Salahutu Liang Maluku Tengah	414	100 %	0 %

Sumber: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019)
(Olahan Penulis)

Menyoal tentang mengikuti wacana perkembangan mengenai pendidikan perdamaian pasca konflik dalam kaitannya dengan mata pelajaran IPS, Kompetensi Dasar (KD). 3.2 kelas VIII yakni, menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Dalam silabus IPS tersebut, merincikan materi-materi pokok dalam K.D 3.2 itu sebagai berikut:

1. Pengaruh interaksi sosial (mobilitas sosial) terhadap kehidupan sosial budaya Pluralitas (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia.
2. Konflik dan integrasi.

Menurut Henny Liklitiwatil, Guru SMPN 9 Kota Ambon mengungkapkan bahwa Implementasi nilai pendidikan perdamaian *pela gandong* dalam pembelajaran IPS sangat berdampak, berikut pernyataannya:

Dampak dengan terbentuknya karakter toleransi, menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat serta membentuk pengetahuan mengenai perdamaian. Peserta didik yang tadinya tersisih dan terpolarisasi karena konflik Ambon. Konflik sosial inikan sebenarnya anak level sekarang tidak alami tapi orang tuanya alami. Dia hanya alami cerita, dari cerita itu dia mengalami dampak trauma, *story* itu membuat goresan dalam hati, jangan makan ini, jangan ke situ, nanti ada begini. Komunikasi yang dibangun orang tua dengan generasi yang mengalami konflik sehingga membuat rasa takut itu ada. Jadi, mereka mau kesana itu ada sekat, pengaruhnya itu kita membuat panas *pela* ini kemudian kita menghadirkan langsung, jumpa, sekat itu hilang. Karena, kadang-kadang *hoax* (berita bohong) juga, dia cerita hanya sekedar ingin menakut-nakuti padahal ketika mereka mengalami tidak seperti yang dibayangkan dicerita, beda jauh dari kenyataan (Liklitiwatil, 2019).

Menyoal persepsi guru mengenai pembelajaran IPS yang memuat materi pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong*. Berikut penjelasan dari Guru SMPN 4 Salahutu Liang, Muhammad Yusuf:

Mata pelajaran IPS, pertama dari kegiatan IPS kita perlu belajar dari sejarah, karena dengan sejarah, jangan sesekali melupakan sejarah. Karena itu, adalah slogan yang dibangun oleh Soekarno sendiri, JAS MERAH yah, kalau di IPS kan muatan sejarah itukan banyak yah, dari kelas VII sampai kelas IX sejarah itu banyak. Harapan saya itu di sini, harapan semoga ke depan anak-anak intesitas kurikulum dipertajam pada pemahaman sejarah. Karena, dengan sejarah anak-anak memahami terutama sejarah konflik harus anak-anak pelajari. Dengan dengan sejarah konflik kita orang bisa tahu, mulai besok kita bisa hati-hati, karena konflik itukan ditunggangi, banyak ditunggangi dengan pihak yang tidak bertanggung jawab, mereka perlu sejarah (Yusuf, 2019).

Peserta didik SMPN 9 Kota Ambon bernama Yohannes Pattikawa mengungkapkan pemahamannya mengenai pembelajaran IPS yang memuat materi pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* sebagai berikut:

Mata pelajaran IPS ada materi tentang konflik. dari sana saya mehamai pengertian konflik dan sebab-sebabnya. Konflik itu seperti kerusuhan, seperti konflik Ambon. Konflik bisa membuat kita bisa diasingkan dan itu tidak bagus. Lebih baik kehidupan yang damai. Kehidupan yang damai itu adalah kehidupan yang tentram, aman dan damai. Hidup berdampingan seperti hidup bersaudara dan hidup menganggap teman-teman seperti adek kita sendiri. Tidak boleh berkelahi, tidak menyakiti hati rekan tidak boleh balas dendam kepada teman. Kalau di pelajaran IPS, guru ada mengasih pelajaran tentang pendidikan perdamaian. Ibu guru sampaikan perdamaian harus kita lakukan, karna perdamaian membuat kita merasa dekat satu sama yang lain. Jadi, pendidikan perdamaian itu ada di pelajaran IPS Penting, paling penting: Karena perdamaian itu sungguh disukai semua orang. Guru pernah ngasih motivasi, Ibu guru bilang, belajar dulu, harus semangat, berani dan bertanggung jawab. Ibu guru bilang kita sebagai peserta didik, kita harus mempunyai pengalaman perdamaian. Seperti hidup bagai adek dan kakak sama seperti saudara sendiri (Pattikawa, 2019).

Sedangkan menurut peserta didik dari SMPN 4 Salahutu Liang bernama Aira Fajira Tuny, yang penulis minta pendapatnya mengenai pembelajaran IPS yang memuat materi pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong*. Memberikan pernyataan sebagai berikut:

Bahwa adanya dampak pendidikan perdamaian dalam pembelajaran IPS. Seperti melakukan, pembicaraan dengan sesama teman dengan kata-kata yang baik. Tidak berkelahi dengan teman satu dengan teman yang lain, bicara dengan sopan santun. hidup berdampingan harus melaksanakan kehidupan dengan baik-baik. Kita mayoritas Islam dan Kristen harus bekerjasama membangun sesuatu yang baik tidak boleh ada yang berniat jahat. Seperti SMPN 4 Liang dan SMPN 9 Kota Ambon yang telah menjadi *pela gandong* (ikatan saudara) (Tuny, 2019).

Pendidikan IPS akan membuat peserta didik belajar bagaimana hidup secara harmonis dalam masyarakat di mana banyak kelompok yang berbeda hidup berdampingan, terutama bagi daerah yang baru saja mengalami konflik dan baru memulai proses penyembuhan serta menjaga perdamaian yang dengan susah payah didapat. Peserta didik belajar topik-topik seperti sosialisasi, konflik, kerjasama, pahlawan, pahlawan, keragaman etika, hak asasi manusia dan masalah yang muncul di masyarakat. Studi sosial seharusnya menanamkan dalam diri peserta didik tindakan disiplin, toleransi, dan tindakan semacam itu yang akan mendorong ko-eksistensi damai orang-orang di masyarakat. Semua hal di atas termasuk dalam tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan perdamaian.

Kesimpulan

Pembelajaran IPS terintegrasi pendidikan perdamaian bukan hanya mengajarkan kognitif tetapi juga keterampilan sosial dan membentuk sikap. Hal ini menjadi penting untuk mengelola keberagaman yang ada di Indonesia sehingga terhindar dari konflik seperti Ambon ditahun 1999-2003. Saat pembelajaran ini terjadi dan mencapai apa yang telah ditunjukkan maka perdamaian di Ambon Maluku akan terus terjaga. Materi lokal, kontekstual, dan relevan terhadap peserta didik mempermudah guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi nilai pendidikan perdamaian *pela gandong* dalam pembelajaran IPS di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang sangat berdampak dengan terbentuknya karakter toleransi, menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup harmonis di tengah masyarakat. Dan mengurangi rasa trauma dan saling curiga peserta didik antar kedua sekolah. Pendidikan perdamaian berbasis *pela gandong* pada pembelajaran IPS di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah juga menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah lain di Provinsi Maluku untuk segera mengatasi segregasi yang masih ada melalui pembelajaran IPS.

Referensi

- Adam, J. (2013). A Comparative Analysis on the Micro-level Genealogies of Conflict in the Philippines' Mindanao Island and Indonesia's Ambon Island. *Oxford Development Studies*, 41(2), 155–172.
<https://doi.org/10.1080/13600818.2013.789841>
- Al Qurtuby, S. (2013). Peacebuilding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 24(3), 349–367.
<https://doi.org/10.1080/09596410.2013.785091>
- Alpha Amirrachman, R. (2012). *Peace education in the Moluccas, Indonesia: between global models and local interests* [Universiteit van Amsterdam].
<https://dare.uva.nl/document/2/145859>
- Baldo, M., & Furniss, E. (1998). *Integrating life skills into the primary curriculum*.
- Ebneyamini, S., & Sadeghi Moghadam, M. R. (2018). Toward Developing a Framework for Conducting Case Study Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1177/1609406918817954>
- Harmusial, L. D. (2019). *Wawancara Kepala SMPN 9 Kota Ambon*.
- Hartanti, Nur Lailiya, Fathul Karimul Khair, Z. A. (2018). *PELA GANDONG: SARA CONFLICT RESOLUTION METHOD BASE ON LOCAL WISDOM IN MOLLUCAS*.

336–342.

- Hehakaya, A. F. (2012). *PROGRAM PENDIDIKAN DAMAI DI AMBON* [Universitas Gadjadara]. <https://repository.ugm.ac.id/100399/>
- International Crisis Group. (2000). *INDONESIA'S MALUKU CRISIS: THE ISSUES*. <https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/indonesia/indonesias-maluku-crisis-issues#>
- Kartadinata, S., Setiadi, R., & Ilfiandra. (2018). *Pedagogi Pendidikan Perdamaian Rujukan Pengembangan Sekolah Aman dan Damai*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, SMA/MA dan SMK/MAK, Sejarah Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Temukan Informasi Sekolah di seluruh Indonesia*. Sekolah.Data.Kemdikbud.Go.Id/. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>
- Liklitiwatil, H. (2019). *Wawancara Guru SMPN 9 Kota Ambon pada 13 November*.
- M.B Miles and A.M.Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif: (Penerjemah Tjetjep Rohendi R)*. Universitas Indonesia Press.
- Machali, I. (2013). Peace education dan deradikalisasi agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41–64. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>
- NATIONAL COUNCIL FOR THE SOCIAL STUDIES. (1992). *National Curriculum Standards for Social Studies: Executive Summary*. Www.Socialstudies.Org. <https://www.socialstudies.org/standards/national-curriculum-standards-social-studies-executive-summary>
- Pattikawa, Y. (2019). *Wawancara Peserta didik SMPN 9 Kota Ambon pada 13 November*.
- SB Hoedodo, T., Surjo, J., & Qodir, Z. (2013). Local Political Conflict and Pelanggaran Gandong Amidst the Religious Conflicts. *Journal of Government and Politics*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/jgp.2013.0025>
- Sibarani, R. (2012). *KEARIFAN LOKAL: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Suprpto, W., & Yudha, N. K. (2019). PURUN: MERAJUT EKOLOGI DAN TRADISI DI KOTA TIKAR DALAM KONTEKS IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(September), 47–54. https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/download/1286/pdf_2

- Susan Fountain. (1999). Peace Education Peace Education In UNICEF. In *United Nations Children's Fund*. United Nations Children's Fund Programme Publications. <https://doi.org/10.1023/A:1019128224779>
- Tuny, A. F. (2019). *Wawancara Peserta didik SMPN 4 Salahutu Liang pada 08 November*.
- Turner, K. T. (2006). *Competing Myths of Nationalist Identity : Ideological Perceptions of Conflict in Ambon , Indonesia .* 306.
- Umami, I., & Musyarofah. (2020). UPAYA GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI MTs ROGOJAMPI BANYUWANGI TAHUN 2019 THE EFFORT OF SOCIAL STUDIES TEACHER IN DEVELOPING STUDENT ' S SOCIAL SKILLS OF MTS ROGOJAMPI BANYUWANGI 2019. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(1), 73–88. <https://heritage.iain-jember.ac.id/index.php/hrtg/article/view/3/5>
- Wenno, I. H., & Akihary, W. (2010). Kebutuhan Model Budaya Pela Gandong Berbasis Pembangunan Di Provinsi Maluku. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.626>
- West Africa Examination Council. (1998). *WAEC regulations and syllabuses for the West Africa Senior Secondary School Certificate Examination (WASSCE) 1998-2000*. <https://www.waecdirect.org/>
- Yusuf, M. (2019). *Wawancara Guru SMPN 4 Salahutu Liang*.